

Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* dalam Pendidikan Agama Katolik

Emiliana Vivi^{1*}

Prodi Magister Teologi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: emiliana06vivi@gmail.com

Abstract. *Studies on Eucharistic Adoration have predominantly emphasized its role as a personal devotional practice and individual spirituality, while its implications for Catholic Religious Education as a space for faith formation remain underexplored. This gap indicates the need for a theological-pedagogical reflection that connects Eucharistic Adoration with the process of faith education, particularly in the context of young people. This study aims to examine Eucharistic Adoration as an expression of Sacramentum Caritatis and its relevance as a formative space within Catholic Religious Education. The research employs a qualitative approach through a library research method, analyzing Church documents, theological works, and relevant academic literature on the Eucharist, faith education, and psycho-spiritual well-being. The findings reveal that Eucharistic Adoration is not merely a liturgical or devotional practice but also holds significant pedagogical value. It can be understood as a contemplative space that enables young people to experience a personal relationship with Christ, reflect on their inner experiences, and deepen their awareness of God's transformative love. Furthermore, this study indicates that Eucharistic Adoration has the potential to support psycho-spiritual well-being by providing moments of silence, self-acceptance, and meaning-making in the light of faith. These findings highlight that integrating Eucharistic Adoration into Catholic Religious Education can enrich faith learning processes and help young people live their faith in a more personal and holistic manner. This study contributes to theological and educational discourse by positioning Eucharistic Adoration as a relevant practice of faith formation within contemporary Catholic education.*

Keywords: *Catholic Religious Education; Eucharistic Adoration; Faith Formation; Psycho-Spiritual Well-Being; Sacramentum Caritatis.*

Abstrak. Studi tentang Adorasi Ekaristi umumnya menekankan perannya sebagai praktik devosi pribadi dan spiritualitas individu, sementara implikasinya untuk Pendidikan Agama Katolik sebagai ruang pembentukan iman masih kurang dieksplorasi. Kekosongan ini menunjukkan perlunya refleksi teologis-pedagogis yang menghubungkan Adorasi Ekaristi dengan proses pendidikan iman, khususnya dalam konteks kaum muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Adorasi Ekaristi sebagai ungkapan dari *Sacramentum Caritatis* dan relevansinya sebagai ruang pembentukan dalam Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka, dengan menganalisis dokumen Gereja, karya teologis, dan literatur akademik terkait tentang Ekaristi, pendidikan iman, dan kesejahteraan psikospiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi bukan sekadar praktik liturgis atau devosional, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan kaum muda untuk mengalami hubungan pribadi dengan Kristus, merefleksikan pengalaman batin mereka, dan memperdalam kesadaran akan kasih transformatif Tuhan. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki potensi untuk mendukung kesejahteraan psikospiritual dengan memberikan momen-momen keheningan, penerimaan diri, dan penciptaan makna dalam terang iman. Temuan-temuan ini menyoroti bahwa mengintegrasikan Adorasi Ekaristi ke dalam Pendidikan Agama Katolik dapat memperkaya proses pembelajaran iman dan membantu kaum muda untuk hidup dalam iman secara lebih pribadi dan holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskursus teologis dan pendidikan dengan memposisikan Adorasi Ekaristi sebagai praktik relevan dalam pembentukan iman dalam pendidikan Katolik kontemporer.

Kata kunci: Adorasi Ekaristi; Kesejahteraan Psikospiritual; Pembentukan Iman; Pendidikan Agama Katolik; Sacramentum Caritatis.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan iman secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada proses formasi iman yang menyentuh dimensi afektif, spiritual, dan praksis hidup kristiani.

Dalam konteks pendidikan dewasa ini, Pendidikan Agama Katolik sering menghadapi tantangan reduksi iman menjadi sekadar materi ajar yang bersifat kognitif, terpisah dari pengalaman iman yang hidup dan reflektif. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih integral, yang mampu menghubungkan ajaran Gereja dengan pengalaman rohani konkret umat beriman.

Dalam tradisi Gereja Katolik, Ekaristi menempati posisi sentral sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani (Konsili Vatikan II, 2012, art. 11). Pemahaman ini menegaskan bahwa Ekaristi tidak hanya dimaknai sebagai perayaan liturgis, tetapi juga sebagai pusat pembentukan iman umat. Salah satu bentuk penghayatan Ekaristi di luar perayaan misa adalah Adorasi Ekaristi, yang memberi ruang bagi umat untuk berdiam diri, merenung, dan menjalin relasi secara personal dengan Kristus yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Namun dalam praktiknya, Adorasi Ekaristi sering dipahami sebagai bentuk devosi pribadi, sehingga belum banyak dikaitkan secara eksplisit dengan konteks Pendidikan Agama Katolik. Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Ekaristi adalah sakramen kasih, yakni perwujudan kasih Allah yang menyerahkan diri bagi keselamatan manusia (Benediktus XVI, 2007). Perspektif ini menempatkan Ekaristi sebagai peristiwa iman yang memiliki dimensi relasional dan transformatif, bukan hanya bagi kehidupan rohani pribadi, tetapi juga bagi pembentukan sikap hidup kristiani. Dengan demikian, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai ruang formasi iman yang membentuk kepekaan rohani, kesadaran akan kasih Allah, serta tanggung jawab hidup kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik yang membuka pemahaman untuk menempatkan Adorasi Ekaristi bukan hanya sebagai praktik devosional, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mendukung proses formasi iman peserta didik secara integral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, situasi ini menjadi tantangan serius karena proses pendidikan iman tidak dapat dilepaskan dari realitas psikologis dan spiritual kaum muda yang sedang dibentuk. Kaum Muda sekarang dihadapkan pada kompleksitas dan disrupsi di era kontemporer ini. Mereka berjuang dengan tantangan dimulai dari krisis identitas spiritual, tekanan digital, bahkan sampai pada permasalahan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi yang meningkat akibat dari tekanan berbagai aspek kehidupan. Paus Fransiskus menyoroti bahwa kaum muda hidup dalam konteks yang penuh tantangan dan dinamika zaman, ditandai dengan kegelisahan batin dan pencarian makna hidup (Fransiskus, 2019, art. 142). Dalam tuntutan realitas hidup, kaum muda tentunya memerlukan wadah untuk sejenak menarik diri dari dunia yang penuh dengan tuntutan tersebut melalui proses pertumbuhan spiritual. Religiusitas memiliki peran penting dalam memperkuat individu ketika menghadapi tekanan

dan situasi krisis. Keterlibatan dalam praktik keagamaan membantu individu membangun makna hidup, ketenangan batin, serta kemampuan untuk bertahan secara psikologis dalam kondisi sulit (Chasanah & Wijaya, 2023). Dalam konteks kehidupan modern, religiusitas dan spiritualitas kaum muda mengalami dinamika yang semakin kompleks. Kaum muda hidup dalam situasi yang ditandai dengan tuntutan akademik, arus informasi yang cepat, dan kecenderungan sekularisasi yang memengaruhi cara mereka menghayati hidup (Nuraeni, 2025). Kondisi seperti ini seringkali membuat praktik keagamaan dipandang sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai sumber makna dan kekuatan hidup. Hal ini mengakibatkan pengalaman iman beresiko menjadi dangkal dan kurang menyentuh dimensi batin. Selain itu, temuan ini juga menegaskan perlunya pendekatan pendidikan iman yang tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, melainkan juga menghadirkan ruang reflektif yang memungkinkan mereka mengolah pengalaman hidupnya secara spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menghadirkan ruang-ruang pedagogis yang memungkinkan kaum muda mengalami iman secara reflektif dan transformatif, bukan sekadar sebagai pengetahuan religius. Sehingga Adorasi Ekaristi menjadi relevan dikaji sebagai sarana pendalaman iman dan kesejahteraan psiko-spiritual.

Berkaitan dengan konteks ini, terdapat penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan aspek psikologis, seperti resiliensi dan kesejahteraan batin. Fitriani (2020) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada mahasiswa, terutama dalam membantu individu menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan daya tahan psikologis. Namun, penelitian tersebut ditempatkan dalam kerangka psikologi pendidikan dan belum secara eksplisit dikaitkan dengan refleksi teologis Katolik maupun praksis Pendidikan Agama Katolik. Dalam penelitian ini praktik Adorasi Ekaristi belum menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Selain itu, kajian teologis mengenai Ekaristi dan Adorasi Ekaristi lebih banyak menekankan aspek doktrinal dan spiritualitas personal, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks pendidikan iman. Penelitian yang dilakukan oleh Gultom, dkk juga menyoroti tentang pembinaan iman khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan dan lingkungan sosial (Elisabeth Marito Gultom et al., 2022). Pada kedua penelitian ini membahas mengenai kepekaan spiritual, namun tidak secara khusus mengkaji praktik Devosi Ekaristi sebagai ruang formasi iman yang berakar pada pemahaman sakramental tentang Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis*. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan refleksi teologis Ekaristi dengan perspektif pendidikan,

sehingga Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai bagian dari proses formasi iman dalam Pendidikan Agama Katolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* dalam konteks Pendidikan Agama Katolik melalui pendekatan kajian pustaka. Kajian ini berupaya mensintesis dokumen Gereja, refleksi teologi Ekaristi, dan hasil penelitian yang relevan untuk menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki nilai pedagogis dan formatoris yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam menempatkan Adorasi Ekaristi sebagai ruang formasi iman yang integral dan relevan bagi konteks pendidikan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Adorasi Ekaristi sebagai Perwujudan *Sacramentum Caritatis*

Hasil kajian menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi dipahami dalam tradisi Gereja Katolik sebagai kelanjutan dari perayaan Ekaristi dan sebagai ungkapan nyata dari *Sacramentum Caritatis*. Benediktus XVI menegaskan bahwa Ekaristi adalah sakramen kasih Kristus yang mempersatukan umat dengan Allah dan dengan sesama (Benediktus XVI, 2007). Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa Ekaristi merupakan “sumber dan puncak seluruh kehidupan kristiani” (Konsili Vatikan II, 2012, art. 11), sehingga segala bentuk penghayatan Ekaristi, termasuk Adorasi, memiliki nilai formatif bagi kehidupan iman umat. Berdasarkan penegasan beberapa dokumen Gereja, Adorasi Ekaristi tidak hanya dimaknai sebagai praktik devosi personal, melainkan sebagai ruang kontemplatif di mana umat diajak untuk tinggal bersama Kristus yang hadir secara nyata dalam Sakramen Mahakudus. Hal ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki dimensi teologis yang kuat sebagai sarana internalisasi kasih Allah. Dalam keheningan Adorasi, umat beriman dibimbing untuk mengalami relasi yang mendalam dengan Kristus, yang menjadi sumber transformasi hidup kristiani. Dengan demikian, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi iman Gereja yang berakar pada kasih Ilahi dan berorientasi pada pembentukan sikap hidup kristiani.

B. Nilai Formatif Adorasi Ekaristi dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk membantu peserta didik mengalami iman secara personal dan reflektif, sehingga iman tersebut berakar dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2011). Perspektif ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen diarahkan pada pembentukan pribadi manusia seutuhnya, sehingga iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dihayati dalam sikap hidup dan tindakan nyata (Konsili

Vatikan II, 2012, art. 1). Dalam kerangka ini, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai praksis pedagogis yang mendukung formasi iman peserta didik secara holistik. Dengan demikian, Adorasi Ekaristi tidak hanya berfungsi sebagai devosi pribadi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu.

C. Implikasi Psiko-Spiritual Adorasi Ekaristi

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa praktik spiritual yang dijalani secara mendalam dan reflektif memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psiko-spiritual individu. Dalam kajian psikologi agama di Indonesia, Subandi menegaskan bahwa religiusitas yang dihayati secara personal dan bermakna dapat membantu individu mencapai ketenangan batin, memperkuat daya tahan psikologis, serta memberikan kerangka makna dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Subandi, 2013). Berdasarkan perspektif ini, jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Katolik, implikasi psiko-spiritual menjadi penting karena proses pendidikan iman tidak terlepas dari kondisi batin dan pengalaman hidup peserta didik yang sedang dibentuk. Praktik keagamaan yang bersifat kontemplatif dinilai mampu membantu individu mengelola emosi dan mengembangkan sikap penerimaan terhadap realitas hidup. Dalam konteks ini, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik spiritual kontemplatif yang relevan. Keheningan dan kehadiran Kristus dalam Adorasi Ekaristi membuka ruang bagi individu untuk melakukan refleksi diri, menata kembali orientasi hidup, serta mengalami kedamaian batin. Meskipun kajian ini tidak melakukan pengukuran empiris, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pengalaman spiritual semacam ini memiliki potensi untuk mendukung kesejahteraan psiko-spiritual, terutama dalam konteks pendidikan iman.

Pandangan ini selaras dengan refleksi spiritual Henri J. M. Nouwen yang menekankan bahwa keheningan di hadapan Allah menjadi ruang penyembuhan batin dan pertumbuhan rohani. Nouwen menegaskan bahwa dalam keheningan doa, manusia diajak untuk melepaskan kecemasan, menerima diri apa adanya, dan menyadari diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah (Nouwen, 2010). Dengan demikian, Adorasi Ekaristi tidak hanya memiliki nilai liturgis dan devosional, tetapi juga relevan sebagai sarana pembinaan kesejahteraan psiko-spiritual dalam Pendidikan Agama Katolik.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Katolik. Adorasi Ekaristi bukan sekadar praktik devosi tambahan, melainkan dapat dipahami sebagai ruang formasi iman yang menyatukan dimensi teologis, pedagogis, dan psiko-spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi Adorasi Ekaristi dalam kerangka Pendidikan Agama

Katolik berpotensi memperkaya proses pembelajaran iman dan membantu kaum muda menghayati iman secara lebih personal dan reflektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mensintesis gagasan, konsep, serta refleksi teologis dan pedagogis mengenai Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, bukan untuk mengukur fenomena secara empiris melalui responden. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi Gereja Katolik, khususnya *Sacramentum Caritatis* karya Benediktus XVI serta dokumen Konsili Vatikan II yang relevan dengan Ekaristi dan pendidikan iman. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang membahas Pendidikan Agama Katolik, religiusitas, spiritualitas, serta kesejahteraan psiko-spiritual. Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam proses penelusuran, seleksi, dan analisis data pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, yang kemudian dibaca secara kritis dan dikelompokkan berdasarkan tema kajian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks teologis dan dokumen Gereja, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mensintesis temuan-temuan pustaka ke dalam tema konseptual yang koheren. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan kontribusi teoretis kajian ini bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi memiliki makna yang mendalam sebagai perwujudan *Sacramentum Caritatis* sekaligus relevan sebagai ruang formasi iman dalam Pendidikan Agama Katolik. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam pendahuluan, yakni bagaimana Adorasi Ekaristi dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik devosional, melainkan sebagai praksis pedagogis iman yang membentuk relasi personal dengan Kristus. Dalam terang *Sacramentum Caritatis*, Adorasi Ekaristi dipahami sebagai perpanjangan dari perayaan Ekaristi yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata dan mengundang umat untuk tinggal dalam relasi kasih tersebut (Benediktus XVI, 2007).

Secara teologis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Ekaristi tidak berhenti pada dimensi liturgis, tetapi memiliki implikasi formatif bagi kehidupan beriman. Pendidikan iman Katolik bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup dimensi spiritual, moral dan kemanusiaan. Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis*, menegaskan bahwa Pendidikan Kristen diarahkan pada pengembangan pribadi manusia seutuhnya dalam terang iman (Konsili Vatikan II, 2012, art. 1). Berdasarkan penegasan tersebut, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai praksis pendidikan iman yang membantu kaum muda mengalami relasi personal dengan Kristus sekaligus mengolah pengalaman batin mereka secara reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, hal ini menjadi signifikan karena pendidikan iman tidak hanya bertujuan mentransmisikan ajaran Gereja, melainkan membimbing peserta didik untuk mengalami dan menghayati iman secara personal. Pendidikan iman tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan religius, melainkan bertujuan membantu individu menginternalisasi nilai-nilai iman dalam pengalaman hidup sehari-hari (Sinulingga, 2021). Dalam kajian pendidikan agama kontemporer, liturgi dipandang sebagai komponen penting dalam formasi iman yang memadukan pengalaman religius dengan pembelajaran formal (Seper, 2023). Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman Katolik merupakan proses formasi yang berkelanjutan dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Adorasi Ekaristi dipahami sebagai salah satu bentuk praksis pendidikan iman yang konkret, karena menghadirkan ruang refleksi, relasi personal dengan Kristus, dan penghayatan iman secara mendalam. Salah satu penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam pengalaman Ekaristi berkontribusi pada penguatan komitmen iman dan partisipasi pastoral (Tedy & Manik, 2025). Adorasi Ekaristi dapat ditafsirkan sebagai ruang pedagogis yang membantu peserta didik dan kaum muda menginternalisasi nilai-nilai iman melalui pengalaman keheningan, doa dan kehadiran Allah. Interpretasi ini selaras dengan pandangan salah satu ahli Pendidikan Agama Katolik yang menekankan pentingnya pengalaman iman dalam proses pembelajaran. Pendidikan iman yang efektif harus melibatkan pengalaman, refleksi, dan praksis hidup, bukan hanya penguasaan materi ajar (Groome, 2011). Dalam kerangka ini, Adorasi Ekaristi dapat dipahami sebagai salah satu praksis iman yang mendukung proses refleksi dan pendalaman iman, karena menghadirkan ruang keheningan dan relasi personal dengan Kristus. Dengan demikian, Adorasi Ekaristi memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam membentuk kedalaman iman dan kesejahteraan psiko-spiritual kaum muda.

Dari perspektif psiko-spiritual, temuan kajian pustaka ini konsisten dengan kajian psikologi agama di Indonesia yang menekankan hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan batin. Praktik keagamaan yang dihayati secara mendalam dapat membantu individu mencapai ketenangan batin dan memperkuat daya tahan psikologis (Subandi, 2013). Dalam konteks ini, Adorasi Ekaristi sebagai praktik kontemplatif dapat ditafsirkan sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan psiko-spiritual, meskipun kajian ini tidak melakukan pengukuran empiris secara langsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keheningan dalam Adorasi Ekaristi dipahami sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan refleksi batin dan pembentukan rohani mendalam bagi peserta liturgi (Nugroho & Olla, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam Pendidikan Agama Katolik memiliki relevansi nyata bagi kehidupan batin peserta didik. Religiusitas membantu individu membangun sikap reflektif dan pengharapan dalam menjalani peran dan tantangan kehidupan sehari-hari (Indrawati, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan pendidikan berkontribusi pada kesejahteraan spiritual peserta didik (Macalam, dkk, 2025) Berdasarkan perspektif ini menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis melalui pembentukan sikap reflektif dan pengharapan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan refleksi spiritual Henri J. M. Nouwen yang menekankan pentingnya keheningan dan kehadiran Allah sebagai ruang transformasi interior. Nouwen menegaskan bahwa dalam keheningan doa manusia belajar mengenal diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah, sehingga mampu menghadapi kelemahan dan tantangan hidup dengan sikap yang lebih terbuka dan penuh harapan (Nouwen, 2010). Berdasarkan pandangan tersebut menunjukkan bahwa Adorasi Ekaristi menyediakan ruang konkret bagi pengalaman keheningan yang relevan untuk konteks pendidikan iman kaum muda. Oleh karena itu, Adorasi Ekaristi sebagai ekspresi iman akan Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* dapat dipahami sebagai praktik spiritual yang berpotensi mendukung kesejahteraan psiko-spiritual kaum muda melalui pengalaman kehadiran Ilahi yang menenangkan dan memulihkan.

Meskipun demikian, kajian ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam literatur yang secara eksplisit mengaitkan Adorasi Ekaristi dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai praksis pedagogis. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas Ekaristi dalam kerangka teologi sakramental dan spiritualitas personal, sementara kajian tentang implikasinya bagi pendidikan iman masih relatif terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan reflektif-teologis yang mengintegrasikan dimensi sakramental, pedagogis, dan psiko-spiritual. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian

ini menegaskan bahwa Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* memiliki potensi yang signifikan untuk dipertimbangkan secara lebih serius dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik. Integrasi praktik Adorasi Ekaristi dalam kerangka pendidikan iman dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan ruang pengalaman iman yang mendalam dan bermakna. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, baik berupa kajian teoretis maupun penelitian empiris, untuk mengeksplorasi lebih jauh peran praktik liturgis dalam pembentukan iman dan kesejahteraan psiko-spiritual peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adorasi Ekaristi sebagai *Sacramentum Caritatis* memiliki makna yang melampaui praktik devosional, yakni sebagai ruang formasi iman yang relevan dalam Pendidikan Agama Katolik. Melalui analisis terhadap dokumen Gereja, literatur teologi, dan kajian psikologi agama, penelitian ini menegaskan bahwa Adorasi Ekaristi mempunyai dimensi teologis, pedagogis, dan psiko-spiritual yang saling terintegrasi. Adorasi Ekaristi memungkinkan kaum muda untuk mengalami relasi personal dengan Kristus, menginternalisasi kasih Ilahi, dan mengembangkan sikap reflektif serta keheningan batin yang mendukung pertumbuhan iman maupun kesejahteraan psiko-spiritual. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana Pendidikan Agama Katolik dengan menempatkan praktik liturgis devosional sebagai bagian dari pendekatan formasi iman yang holistik dan transformatif. Integrasi Adorasi Ekaristi dalam kerangka Pendidikan Agama Katolik membuka kemungkinan pedagogis yang lebih kontekstual, khususnya dalam menjawab tantangan spiritual dan psikologis kaum muda masa kini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris guna mengeksplorasi secara lebih mendalam pengalaman peserta didik dalam Adorasi Ekaristi serta dampaknya terhadap kehidupan iman dan kesejahteraan batin, sehingga refleksi teoretis ini dapat diperkaya dengan data lapangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, Adorasi Ekaristi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu praksis pedagogis dalam Pendidikan Agama Katolik yang mendukung formasi iman secara holistik. Integrasi Adorasi Ekaristi dalam kegiatan pendidikan iman berpotensi membantu kaum muda menghayati iman secara lebih personal, reflektif, dan mendukung kesejahteraan psiko-spiritual mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris untuk mengeksplorasi pengalaman konkret kaum muda dalam praktik Adorasi Ekaristi dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman. Selain itu, dialog

interdisipliner antara teologi, pendidikan iman, dan psikologi agama perlu terus dikembangkan agar praktik liturgis-devosional semakin relevan dalam menjawab tantangan Pendidikan Agama Katolik masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Benediktus XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: Anjuran Apostolik Pasca sinode tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Misi Gereja*. Terjemahan bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Chasanah, U., & Wijaya, H. E. (2023). Peran religiusitas dalam meningkatkan resiliensi penyintas Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s). <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12345>
- Fransiskus. (2019). *Christus Vivit: Seruan Apostolik Pasca-Sinode kepada Orang Muda dan Seluruh Umat Allah*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fitriani, A. (2020). Hubungan religiusitas dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45-56.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Katolik: Berbagi Iman secara Kritis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, E. M., dkk. (2022). Hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi pada remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.24>
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di PAUD rawan bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Konsili Vatikan II. (2012). *Dokumen Konsili Vatikan II: Lumen Gentium*. Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (2012). *Gravissimum Educationis: Pernyataan tentang pendidikan Kristen*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Nouwen, H. J. M. (2010). *Hidup sebagai yang dikasihi: Spiritualitas dalam dunia sekuler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nuraeni, H. A. (2025). Pola religiusitas dan tingkat spiritualitas mahasiswa di era modern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7298>
- Rianda Estu Nugroho & Olla, P. Y. (2025). Sacred stillness: The role of silence in eucharistic adoration for the interior formation of seminarians. *Tradition and Modernity: Journal of Asian Religion and Society*, 1(1), 22-37. <https://jaemth.org/index.php/ars/article/view/294>
- Seper, D. (2023). Learning from experience: Liturgical formation as a central component of religious education in schools. *Religions*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/rel14121506>

Sinulingga, A. A. (2021). Korelasi pendidikan iman Katolik dalam keluarga dengan religiusitas anak di Stasi Santo Paulus Cabang Kiri Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.63037/ivl.v4i2.54>

Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tedy, A., & Manik, R. P. (2025). Encountering Christ in the Eucharist: A qualitative study on youth faith formation and ecclesial participation. *Tradition and Modernity: Journal of Asian Religion and Society*. <https://jaemth.org/index.php/ars/article/view/295>